BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi dapat dilakukan oleh manusia melalui bahasa. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dibedakan menjadi dua sarana, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa lisan atau bahasa tulis salah satu fungsinya adalah untuk berkomunikasi. Bahasa tulis dapat diartikan hubungan tidak langsung, sedangkan bahasa lisan dapat diartikan hubungan langsung. Hubungan langsung akan terjadi sebuah percakapan antarindividu dan antarkelompok. Percakapan yang terjadi mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur.

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan. Saling belajar dari orang lain, dan saling memahami orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya sehingga lawan tuturnya akan memahami maksud ungkapan yang dikemukakan oleh penutur tersebut. Lawan tutur akan mengungkapkan apapun yang ingin dikemukakannya juga melalui bahasa.

Pertuturan dapat diartikan sebagai perbuatan berbahasa yang dimungkinkan dan diwujudkan sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian unsur-unsur dapat pula dikatakan bahwa perbuatan yang menghasilkan bunyi bahasa secara beraturan sehingga menghasilkan ujaran yang bermakna.

Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Peristiwa tutur banyak dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur adalah dua gejala yang terjadi pada satu proses yaitu proses komunikasi (Chaer dan Agustina, 1995: 61). Mengungkapkan bahwa dalam peristiwa tutur yang disingkat dengan speaking, yaitu *setting, participant, ends, act, key, instrumentalities, norms, genre* (Dell Hyemss dalam Chaer dan Agustina, 2004: 48).

Maksud dan tujuan berkomunikasi peristiwa tutur diwujudkan dalam sebuah kalimat. Dari kalimat-kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur dapat diketahui apa yang dibicarakan dan diinginkan penutur sehingga dapat dipahami oleh penutur atau mitratutur. Misalnya, mitratutur akan menanggapi kalimat yang dibicarakan oleh penutur, kalimat yang mempunyai tujuan untuk memberitahukan saja, kalimat yang memerlukan jawaban, dan kalimat yang meminta lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan atau suatu perbuatan.

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturan. Penutur dituntut tulus dalam melaksanakan apa yang telah dituturkan (Paina, 2010: 3). Tipe tindak tutur komisif menyatakan tindakan berjanji, bersumpah kepada tuhan, bersumpah akan memberi atau mengikat, perjanjian atau mufakat, kontrak, garansi, penawaran, dan sumpah (Abderrahim dalam Paina, 2010: 44).

Alasan peneliti mengkaji tindak tutur komisif kerena merupakan kajian makna verbal dalam tuturan pedagang, penelitian ini difokuskan pada tuturan pedagang dalam kalimat-kalimat menawarkan yang dilakukan di pasar, karena dalam pemakaian bahasa di pasar tidak memiliki struktur bahasa yang lengkap akan tetapi diucapkan langsung sehingga pembeli dan penjual dapat berinteraksi secara lancar. Maka dari itu peneliti mengambil judul ”Tindak Tutur Komisif pada Pedagang di Pasar Gedhe”.

Menurut Kushartati, Yuwono dan Laander (2005: 104) bahwa masalah dalam tindak tutur komisif terletak pada sopan santun bahasa sehingga timbul makna tersirat sehubungan dengan relasi makna dalam peraturan. Ditambahkan Darjowidjojo (2003: 106) bahwa masalah tindak tutur komisif terletak pada lawan bicara dalam memahami percakapan berupa informasi atau berupa tindakan. Khususnya dalam informasi pelaksanaan tindak ujaran hanya pada penyimpanan informasi pada memori lawan bicara.

Percakapan difokuskan pada ujaran yang digunakan seseorang pada situasi tertentu. Semakin banyak kosakata yang dikuasai seseorang, maka orang tersebut dapat bervariasi dalam menggunakan kalimat. Sebaiknya, orang yang miskin kosakata kesulitan dalam berbicara mempunyai peran penting saat seseorang berbicara.

Pemakaian bahasa yang digunakan pedagang dalam peristiwa tutur atau percakapan mempunyai tujuan-tujuan tertentu tanpa ada perencanaan terlebih dahulu. Jadi, bahasa yang digunakan secara spontan. Tindak tutur komisif pada pedagang di pasar Gedhe Surakarta menarik untuk dianalisis.

Peneliti ingin meneliti tindak tutur komisif pada pedagang di pasar Gedhe Surakarta. Peneliti tertarik dengan penelitian yang menggunakan kajian pragmatik. Pragmatik adalah aturan pemakaian bahasa yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicaraan sesuai konteks (Nababan, 1987: 2). Dapat pula dinyatakan bahwa pragmatik dan sosiolinguistik dalam praktiknya terlepas dari konteks tuturan yang digunakan (Rohmadi, 2004: 9). Penelitian ini dilakukan di pasar Gedhe Surakarta.

Untuk mengetahui maksud dan tujuan berkomunikasi dalam peristiwa tutur diwujudkan dalam sebuah kalimat. Dari kalimat-kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur sehingga dapat diketahui apa yang dibicarakan dan diinginkan penutur sehingga dapat dipahami oleh mitratutur, akhirnya mitratutur akan menanggapi kalimat yang dibicarakan oleh penutur. Misalnya, kalimat yang mempunyai tujuan untuk memberitahukan saja, kalimat yang memerlukan jawaban, dan kalimat yang meminta lawan tutur melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul ”Tindak Tutur Komisif pada Pedagang di Pasar Gedhe Surakarta”. Untuk mengetahui tuturan komisif pada pedagang di pasar, maka peneliti memfokuskan pada bentuk tuturan yaitu bahasa menawarkan. Studi kasus di Pasar Gedhe Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam suatu penelitian, sangat penting sebab analisis penelitian dapat terfokuskan pada permasalahan yang telah ditentukan. Sesuai dengan latar belakang masalah.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur komisif pada pedagang di pasar Gedhe Surakarta?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi tindak tutur komisif pada pedagang di pasar Gedhe Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur komisif pada pedagang di pasar Gedhe Surakarta.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi tindak tutur komisif pada pedagang di pasar Gedhe Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat teoretis

   Penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi perkembangan sosiolinguistik dan pragmatik, yaitu dalam peristiwa tuturan yang digunakan oleh pedagang di pasar.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai salah satu modal pembelajaran yang nantinya dapat diterapkan di masyarakat.
b. Bagi pengajar, khususnya guru bahasa indonesia diharapkan akan dapat dijadikan alternatif pembelajaran dan diharapkan memberikan pemahaman tentang mengenai tuturan dan linguistik.
c. Bagi peneliti lain dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memberikan ambaran yang berhubungan dengan percakapan.